

IDENTIFIKASI FAKTOR PEMICU dan POLA ESKALASI KONFLIK ANTAR ORGANISASI PENCAK SILAT di KECAMATAN BANDUNG, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Adelya Putri Yunita

Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia.

adelyapy23@gmail.com

ABSTRAK

Konflik kekerasan antar organisasi pencak silat merupakan fenomena sosial yang sering terjadi dan menimbulkan keresahan di masyarakat serta kerugian besar di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor konflik dan menganalisis pola eskalasi konflik di daerah tersebut. Peneliti menggunakan metode kajian pustaka kualitatif (*literature review*) dengan melibatkan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data dari berbagai studi kasus serupa untuk memberikan konteks kepada daerah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab konflik bersifat hierarkis, yang dimulai dari Fase Laten berupa fanatisme kelompok yang berlebihan dan perbedaan ideologi. Fase Laten ini kemudian diperburuk menjadi konflik nyata melalui provokasi di media sosial dan gesekan yang tidak disengaja. Temuan utama menunjukkan bahwa Pola Eskalasi Konflik di Tulungagung memiliki karakteristik siklus berulang, di mana tindakan kekerasan yang melibatkan kerumunan besar tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru menciptakan siklus balas dendam yang tidak berkesudahan. Kesimpulan dari penelitian ini menyarankan bahwa upaya *de-eskalasi* harus lebih ditekankan pada perubahan identitas sosial dan rekonsiliasi budaya, daripada hanya mengandalkan pendekatan keamanan yang bersifat reaktif.

ABSTRACT

Violent conflict between pencak silat organizations is a frequent social phenomenon that causes unrest in the community and causes significant losses in various regions, including Bandung District, Tulungagung Regency. This study aims to identify the factors of conflict and analyze the pattern of conflict escalation in the area. The researcher used a qualitative literature review method involving data reduction, presentation, and drawing conclusions from various similar case studies to provide context for the area studied. The results of the study indicate that the causes of conflict are hierarchical, starting from the Latent Phase of excessive group fanaticism and ideological differences. This Latent Phase is then exacerbated into real conflict through provocation on social media and unintentional friction. The main findings indicate that the Pattern of Conflict Escalation in Tulungagung has the characteristics of a recurring cycle, where acts of violence involving large crowds do not resolve the problem, but instead create an endless cycle of revenge. The conclusion of this study suggests that de-escalation efforts should emphasize more on social identity change and cultural reconciliation, rather than relying solely on a reactive security approach.

Kata Kunci: fanatisme, konflik, pencak silat, pola eskalasi, Tulungagung.

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan suatu warisan kebudayaan milik Indonesia yang berdasar pada gerakan bela diri. Istilah "Pencak Silat" merupakan gabungan dua kata, yaitu "Pencak" yang mengacu pada gerakan tubuh dan tarian yang ekspresif, serta "Silat" yang merujuk pada seni bela diri atau teknik bertarung (Agung Dwi Darmawan dkk., 2023). Pada berbagai daerah di Indonesia organisasi pencak silat semakin berkembang setiap tahunnya, termasuk di Kabupaten Tulungagung. Perkembangan organisasi pencak silat ini sangat pesat dan mengakar kuat pada kehidupan sosial bermasyarakat, khususnya kalangan pemuda. Pencak Silat tidak hanya

terbatas pada warisan budaya Indonesia, melainkan juga telah dikenal secara internasional sebagai bentuk seni bela diri yang kaya akan nilai-nilai sejarah, budaya, dan filosofi (Agung Dwi Darmawan dkk., 2023).

Ironisnya, di tengah citra positif tersebut organisasi pencak silat yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur persaudaraan dan etika lantas sering menjadi pihak yang terlibat dalam konflik kekerasan antar kelompok (Prastya, 2016). Warisan kebudayaan tersebut sering kali ternoda oleh beberapa fenomena konflik seperti bentrokan atau tawuran yang melibatkan oknum dari beberapa organisasi yang berbeda. Konflik yang bermula dari perselisihan individu mudah tereskalasi menjadi konflik kelompok karena fanatisme yang

berlebihan dan kuatnya nilai persaudaraan yang mendorong anggota lain untuk terlibat, menjadikan konflik sebagai masalah yang berkepanjangan di berbagai wilayah (Ekoyono & Purwandari, 2020). Fenomena tersebut juga sering terjadi di Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Bandung.

Konflik kekerasan antar perguruan telah menjadi fenomena sosial yang berulang, melibatkan massa secara masif dan menimbulkan kerugian serius, mulai dari kerusakan material hingga korban jiwa (Prastya, 2016; Zakaria, 2018). Fenomena tersebut telah menimbulkan keresahan bagi masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan penuturan dari warga sekitar, salah satu pusat utama terjadinya konflik yaitu berada di Kecamatan Bandung yang mendapat julukan sebagai “Jalur Gaza” karena tingkat kerawanan dan intensitas gesekan yang tinggi. Terjadinya konflik tersebut menyebabkan beberapa kerusakan material, seperti pecahnya kaca rumah warga, bangunan, sekolah, hingga rusaknya kendaraan patroli polisi akibat lemparan batu, seperti yang terjadi pada peristiwa bentrokan di depan Mapolsek Bandung pada tahun 2024. Konflik pada dasarnya berawal dari hal-hal yang bersifat abstrak, tapi kemudian konflik juga dapat berakibat buruk sampai ke tingkat nyata, berupa benturan fisik antara orang-orang yang berkonflik (Andri Wahyudi, 2015). Kejadian dari beberapa konflik ini sering kali diawali dengan hal-hal yang dianggap sepele, misalnya saling ejek, konvoi dengan atribut berlebihan, hingga gesekan antar individu di media sosial. Tetapi beberapa hal-hal yang dianggap sepele tersebut dapat bereskalasi secara cepat menjadi konflik yang berskala besar dan melibatkan massa yang berjumlah ribuan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pola dan tahapan eskalasi konflik yang terstruktur, dimana pemicu tunggal segera direspons dengan mobilisasi massa secara terorganisir.

Latar belakang terjadinya konflik ini bersifat multidimensional, berakar dari persoalan personal yang dengan cepat tereskalasi menjadi konflik komunal (Zakaria, 2018). Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif faktor-faktor pemicu yang mendorong terjadinya konflik antar organisasi pencak silat di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung serta menganalisis secara mendalam dan sistematis pola eskalasi konflik yang terjadi di wilayah tersebut dengan cara membandingkan fenomena faktual di lapangan dengan model-model teoretis resolusi konflik.

Konflik antar organisasi pencak silat ini dipandang sebagai fenomena sosial yang kompleks, bersumber pada permasalahan historis yang belum sempat terselesaikan. Menurut (Pratiwi dan Fauzi, 2023), studi konflik antar perguruan silat di Indonesia harus berupaya

mengidentifikasi alasan mendasar terjadinya perselisihan, yang sering kali dipicu oleh persoalan lama yang belum menemukan titik damai. Pola eskalasi didukung oleh temuan bahwa tindakan pengamanan oleh aparat telah dilakukan, suasana psikologis di lapis bawah belum banyak berubah, sehingga konflik berpotensi menjadi “tidak berkesudahan” (*never-ending-conflict*) dan terperangkap dalam fase yang membutuhkan model intervensi yang berbeda (Nurchayho dkk., 2014).

Penelitian ini memiliki persamaan upaya untuk mengidentifikasi faktor pemicu konflik seperti yang telah dilakukan oleh (Pratiwi dan Fauzi, 2023), yang menemukan akar masalah berupa persoalan lama yang belum terselesaikan. Kajian ini menguji relevansi temuan tersebut di daerah Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Sedangkan perbedaan dari karya tulis ini adalah analisis mendalam terhadap Pola Eskalasi Konflik. Meskipun (Nurchayho dkk., 2014) telah memperlihatkan bahwa konflik di Madiun sering kali “tidak berkesudahan” dan memerlukan penanganan yang berbeda, namun belum secara jelas memetakan tahapan proses eskalasi konflik di level mikro hingga makro. Maka dari itu, penelitian ini akan membedah faktor pemicu spesifik di Kecamatan Bandung dan memetakan pola eskalasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa kajian pustaka (*literature review*) dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pemicu serta pola eskalasi konflik antar organisasi pencak silat. Peneliti memilih penelitian kualitatif berdasarkan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena sosial, termasuk interpretasi makna dibalik agresinya tindakan oleh oknum anggota organisasi pencak silat, seperti yang telah dilakukan oleh (Zakaria, 2018; Ekoyono & Purwandari, 2020) dalam penelitian serupa. Penelitian berupa kajian pustaka ini dilakukan dengan mengacu pada jurnal ilmiah, tesis, dan skripsi serta kejadian aktual yang telah dimuat dalam berita secara sistematis, dengan pembahasan mengenai konflik persilatan, teori eskalasi konflik, fanatisme kelompok dan dinamika antar-organisasi yang relevan dan kredibel. Metode analisis literatur ini sangat efektif untuk sintesis data, perumusan model teoritis, dan pembangunan landasan konsep dari berbagai temuan penelitian terdahulu (Hariyadi dkk., 2023).

Meskipun merupakan sebuah kajian literatur, penelitian ini secara khusus mengarahkan analisisnya di daerah Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, dengan tujuan untuk mengaitkan temuan mengenai faktor

pemicu dan pola eskalasi yang bersifat umum (seperti fanatisme, gesekan antar individu di media sosial, dan klaim kebenaran) dengan dinamika dan keadaan sosial di daerah tersebut. Data dari literatur ini akan diolah melalui proses reduksi, tampilan, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pola eskalasi yang valid dan sesuai dengan konteksnya. Metode ini dianggap paling sesuai karena berupaya mengungkap makna di balik fenomena konflik yang kompleks, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri (Sugiyono, N.D.).

Sumber penelitian dalam kajian literatur ini didasarkan pada kejadian yang terjadi di jalan nasional Durenan-Bandung, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Peneliti mendapatkan informasi aktual dari beberapa berita seperti, Kompas.com dengan judul “Batu Beterbangan dalam Bentrokan 2 Perguruan Silat di Tulungagung”, TribunMataraman.com dengan judul “Ribuan Orang Anggota Perguruan Silat Bentrok di Depan Polsek Bandung Tulungagung”, dan Beritasatu.com dengan judul “Ratusan Pesilat Bentrok di Tulungagung, Mobil Polisi dan Bangunan Sekolah Dirusak”. Alasan penulis memilih judul penelitian ini dikarenakan seringnya kejadian tawuran antar organisasi di daerah tersebut.

Sebagai suatu kajian pustaka, metode yang diterapkan oleh penulis untuk mengumpulkan data adalah melalui dokumentasi yang mencakup kegiatan pencarian, pengumpulan, dan pengelompokan data dari beberapa sumber tertulis. Data yang telah dikumpulkan berupa jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta laporan-laporan penelitian yang berhubungan dengan topik konflik antar organisasi pencak silat, teori eskalasi konflik, fanatisme kelompok, dan dinamika sosial. Sumber-sumber tersebut berasal dari penelitian yang berbasis studi kasus seperti dinamika konflik di Bojonegoro dan Madiun oleh (Zakaria, 2018; Prastya, 2016), serta kajian kualitatif tentang faktor-faktor pemicu psikologis seperti fanatisme dan loyalitas oleh (Ekoyono & Purwandari, 2020).

Teknik analisis data dilakukan dengan metode kualitatif yang berbasis pada model interaktif, terinspirasi dari model yang diajukan oleh Miles dan Huberman (Prastya, 2016). Proses analisis terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), di mana literatur yang didapat akan diperkecil, difokuskan, dan diseleksi agar sesuai dengan topik penelitian yang berfokus di Kecamatan Bandung; (2) Penyajian Data (*Data Display*), data yang telah diolah akan ditampilkan dalam bentuk narasi yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara faktor pemicu dan pola eskalasi konflik; (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*), kesimpulan akhir dibuat berdasarkan penggabungan data untuk menghasilkan model pola eskalasi yang tepat dan memiliki validitas teoritis, serta mencakup interpretasi

dari beberapa lokasi konflik untuk dihubungkan dengan fenomena di Kecamatan Bandung, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik tersebut.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil dari pengolahan data dan informasi yang dilakukan oleh penulis dari berbagai sumber mengenai konflik perguruan silat memperlihatkan bahwa pola eskalasi selalu diawali oleh Fase Laten. Masalah yang mendominasi sepertinya berkaitan erat dengan konflik identitas dan klaim kebenaran ideologis perguruan, seperti yang terjadi di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Madiun sebagai pusat organisasi pencak silat, menjelaskan bahwa perbedaan penafsiran ideologi ke-SH-an menjadi akar konflik yang bersifat laten dan berkelanjutan (Prastya, 2016). Konflik ini diperparah oleh fanatisme kelompok yang berlebihan (Ekoyono dan Purwandari, 2020) yang membentuk *in-group-bias* atau rasa bangga dan keyakinan bahwa kelompok sendiri adalah yang paling benar. Fanatisme yang terjadi di Tulungagung ini tidak hanya berakar pada ajaran, tetapi juga diperkuat oleh faktor sosial-ekonomi (Nugroho, 2023), di mana identitas kelompok dan pengakuan sosial menjadi sumber penting bagi harga diri di kalangan remaja, sehingga menghasilkan ketegangan laten yang siap meledak kapan saja.

Pola eskalasi selanjutnya berada di Fase Pemicu Insidental, yaitu ketegangan laten berubah menjadi konflik nyata melalui gesekan kecil. Dalam era modern ini, berbagai data telah menunjukkan bahwa ketegangan antar individu di media sosial menjadi pemicu yang sangat signifikan. Kasus di Ngadiluwih, Kediri, menunjukkan bagaimana provokasi dan upaya mendapatkan eksistensi melalui media sosial atau pembubaran latihan dapat menjadi pemicu cepat yang menimbulkan konflik (Saputri dkk., 2024). Berdasarkan kejadian yang terjadi di Kecamatan Bandung, Tulungagung, pemicu bisa berupa penghinaan simbolik, unggahan provokatif yang ditujukan untuk suatu perguruan, atau perselisihan kecil di keramaian. Proses penyajian data ini menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dan penyebaran rumor via media sosial berperan sebagai akselerator utama yang mempercepat mobilisasi massa (Andri Wahyudi, N. D.). Dalam hitungan jam, konflik antar individu dapat dilihat sebagai ancaman terhadap seluruh organisasi, yang kemudian akan memicu reaksi dari kelompok.

Tahap berikutnya ialah Fase Eskalasi Aktif yang ditandai oleh pergerakan massa yang besar dan cepat. Pola berikut memperlihatkan adanya *spiral of conflict*,

dimana tindakan agresif dari satu pihak langsung mendapat respons dengan kekerasan yang sama atau lebih parah dari pihak lawan. Loyalitas dan nilai persaudaraan yang tinggi (Ekoyono dan Purwandari, 2020) menjadi mekanisme dalam kelompok yang memaksa anggotanya untuk terlibat, sehingga konflik individu langsung berubah menjadi kerusuhan komunitas. Konteks di daerah Tulungagung, yang terletak dekat dengan Madiun dan Bojonegoro (Zakaria, 2018), mempunyai tradisi persilatan yang sangat kuat, yang membuat pergerakan massa berlangsung dengan efektif dan terorganisir, serta sering kali memanfaatkan momen kebudayaan (seperti Suran Agung) atau momentum peresmian anggota baru untuk menunjukkan kekuatan yang berujung pada bentrokan di jalan.

Berdasarkan telaah hasil kajian literatur, Pola Eskalasi Konflik di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, digambarkan sebagai suatu siklus yang berulang atau bisa disebut sebagai siklus dendam. Data dari penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa insiden kekerasan yang pernah terjadi tidak pernah tuntas, melainkan meninggalkan “rasa ketidakadilan” yang menjadi benih konflik di masa depan (Sumartias dan Rahmat, 2013). Siklus tersebut juga terjadi di Tulungagung, yang diperkuat oleh adanya tugu-tugu perguruan sebagai identitas teritorial wilayah, dimana penghancuran tugu dianggap sebagai klaim teritorial yang kemudian menjadi pemicu serangan balasan yang tidak berkesudahan. Hal ini memperlihatkan bahwa Pola Eskalasi Konflik di Kecamatan Tulungagung tidak hanya bersifat linier (individu ke massa), tetapi juga merupakan sebuah siklus konflik yang berkepanjangan yang memerlukan intervensi terstruktur dan berkesinambungan, bukan sekadar penanganan insiden yang bersifat sementara.

Pengembangan model Pola Eskalasi Konflik di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung ini menghubungkan faktor-faktor pemicu laten (fanatisme dan konflik ideologis) dengan faktor pemicu aktif (provokasi di media sosial dan bentrokan di jalan), yang secara kolektif memicu eskalasi cepat dan berujung pada siklus balas dendam. Secara teoretis, model ini menunjukkan pentingnya transformasi konflik yang berdasar pada upaya rekonsiliasi budaya (Soebijantoro, dkk., 2012), untuk mengurangi *in-group-bias* di fase laten, serta agar sejalan dengan upaya untuk mengembangkan identitas sosial yang lebih positif (Nugroho, 2023). Oleh karena itu, pola eskalasi yang ditinjau tidak hanya menjelaskan tentang bagaimana konflik terjadi, tetapi juga memberikan dasar teoretis yang kuat mengenai letak titik intervensi yang paling efektif harus dilakukan.

SIMPULAN

Penelitian kajian pustaka ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis Pola Eskalasi Konflik antar organisasi pencak silat di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, dengan merujuk pada temuan dari berbagai literatur yang terkait. Kesimpulan menunjukkan bahwa penyebab konflik bersifat hierarkis, berawal dari faktor laten seperti fanatisme kelompok yang berlebihan dan perbedaan ideologi (Ekoyono dan Purwandari, 2020), yang selanjutnya dipicu oleh faktor aktif seperti provokasi di media sosial serta gesekan yang terjadi secara mendadak (Saputri, dkk., 2024). Hasil dari kajian literatur ini adalah penemuan model pola eskalasi yang bersifat siklus berulang, di mana konflik kekerasan yang didasari oleh loyalitas yang tinggi (Prastya, 2016) tidak dapat menyelesaikan permasalahan, melainkan justru menumbuhkan rasa dendam dan mendorong terjadinya konflik di masa depan. Esensi dari kajian literatur ini adalah saran teoritis yang menyatakan bahwa intervensi *de-eskalasi* atau pengurangan ketegangan harus difokuskan pada penghentian siklus tersebut melalui perubahan identitas sosial dan penerapan model rekonsiliasi kultural di tingkat organisasi (Soebijantoro, dkk., 2012), tidak hanya berfokus pada penanganan keamanan yang bersifat reaktif.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur tentang Pola Eskalasi Konflik yang bersifat siklus berulang di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, untuk penelitian mendatang, disarankan agar melakukan studi kualitatif yang lebih mendalam dengan membandingkan daerah yang mengalami konflik berulang dengan daerah yang memiliki perguruan silat yang kuat namun mengalami konflik yang rendah, guna mengidentifikasi faktor-faktor struktural yang bersifat perlindungan terhadap eskalasi kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekoyono, A., & Purwandari, E. (2020). Konflik Perguruan Silat: Studi Fenomenologi Fanatisme Remaja. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hariyadi, A. D. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat: Literature Review. *PENJAGA: Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(1).
- Nugroho, L. H. (2023). Upaya Penanganan Konflik Antar Perguruan Silat di Wilayah Gresik. *Sivis Pacem*, 321-344.
- Prastya, A. (2016). Konflik Kekerasan Antara Pendekar

Silat Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Konflik antar Pendekar Silat di wilayah Madiun). *Indonesia yang Berkeadilan Sosial tanpa Diskriminasi*, 125-140.

- Saputri, S. D., Firdaus, M., & Kurniawan, W. P. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Antar Organisasi Pencak Silat Di Wilayah Kecamatan Ngadiluwih Kab. Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran 4 (SINKESJAR)*.
- Soebijantoro, S., Nurcahyo, A., & Hartono, Y. (2012). Model Rekonsiliasi Kultural untuk Mengatasi Konflik Sosial antar Perguruan Silat di Madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartias, S., & Rahmat, A. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konflik Sosial. *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung*.
- Wahyudi, A. (N.D.). Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan.
- Zakaria, M. (2018). Studi Tentang Konflik Antar Perguruan Silat PSHT Dan IKSPI-Kera Sakti Di Desa Sumuragung Kabupaten Bojonegoro. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 2(1), 1-73.
- Fadilah, H. (2024, 14 Januari). Batu Beterbangan dalam Bentrokan 2 Perguruan Silat di Tulungagung. Kompas.com. Diperoleh dari <https://surabaya.kompas.com/read/2024/01/14/145851278/batu-beterbangan-dalam-bentrokan-2-perguruan-silat-di-tulungagung?page=all>
- Matahari, R. (2024, 13 Januari). Ribuan Orang Anggota Perguruan Silat Bentrok di Depan Polsek Bandung Tulungagung. TribunMataraman.com. Diperoleh dari <https://mataraman.tribunnews.com/2024/01/13/ribuan-orang-anggota-perguruan-silat-bentrok-di-depan-polsek-bandung-tulungagung>
- Sembiring, A. (2024, 14 Januari). Ratusan Pesilat Bentrok di Tulungagung, Mobil Polisi dan Bangunan Sekolah Dirusak. BeritaSatu.com. Diperoleh dari <https://www.beritasatu.com/nusantara/2793972/ratusan-pesilat-bentrok-di-tulungagung-mobil-polisi-dan-bangunan-sekolah-dirusak>

LEMBAR PENILAIAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Adelya Putri Yunita

NIM : 2313030131

Jurusan/prodi : Sistem Informasi/Teknik dan Ilmu Komputer

Judul Artikel : Identifikasi Faktor Pemicu dan Pola Eskalasi Konflik

Antar Organisasi Pencak Silat di Kecamatan Bandung,
Kabupaten Tulungagung

No	Aspek yang dinilai	Interval Skor	Skor
1	<i>Novelty/</i> gagasan dalam artikel	1-10	
2	Latar belakang, studi masalah penelitian, penelitian sebelumnya, kerangka teoritis	1-20	
3	Metode jelas dan padat yang berisi prosedur sistematis	1-10	
4	Hasil dan pembahasan mengungkap hasil penelitian dan analisis antar bagiannya, serta ada pembahasan yang merujuk pada penelitian terdahulu dan teori	1-30	
5	Keaslian	1-10	
6	Daftar pustaka 10 tahun terakhir	1-10	
7	Tata tulis mengikuti EBI dan KBBI Bahasa Indonesia	1-10	
	Jumlah		

Kediri, 2025

Dosen Pengampu

Ingghar Ghupti N.K, M.Pd.